

## Ciri ciri kebudayaan Bali Aga II

Oleh: I Ketut Darsana, Dosen PS Seni Tari

Kata Apad seperti yang telah diterangkan dalam pengertian di atas yaitu dalam hubungannya dengan kata Lulu yaitu mempunyai pengertian batas antara. Jadi kata Ulu Apad dapat diartikan sebagai kepala – kepala yang berada atau duduk pada batas antara. Yang dimaksud duduk dalam batas antara adalah para pengurus Lulu Apad yang merupakan Dewan Pemuka Krama Desa duduk di Bale Agung (Waktu Sangkep) sesuai dengan “Tegak” dan kastanya yaitu antara kasta laki-laki dan kasta perempuan.

Susunan pengurus Lulu Apad yang dimiliki oleh masyarakat Bali Aga, umumnya memiliki struktur demikian :

Kasta laki – laki (Tengen)	Kasta perempuan/Kiwa
- Jero Kabayan	- Jero Kabayan
- Jero Kubau	- Jero Kubau
- Jero Pengabih	- Jero Pengabih
- Jero Saing	- Jero Saing
- Jero Pemelungan	- Jero Pemelungan
- Jero Penyarikan	- Jero Penyarikan
- Tebanan Dulu	- Tebanan Dulu
- Krama Desa	- Krama Desa

Pengurus Lulu Apad sebagai pengelola kehidupan kemasyarakatan berperan dalam bidang-bidang keagamaan, teritorial desa dan hubungan manusia dengan manusia.

Penekanan mendasar tentang kebudayaan Bali Aga nampak dalam kaitannya dengan pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Segi kebudayaan ini banyak meninggalkan bekas-bekas dari jaman dahulu yaitu jaman Pra Sejarah. Hasil-hasil kebudayaan yang memperlihatkan ciri ini dapat digu-nakan mulai

dari “Masalah Penguburan” yaitu adanya berbagai “Kubur Batu” dalam bentuk “Sarkufagus”. Yang memberikan satu analisa bahwa sistem penguburan yang sangat teratur telah dikenal oleh masyarakat Bali Aga pada jaman dahulu. Sarkofah atau peti-peti lainnya banyak ditemu-kan pada beberapa Desa di Bali seperti “Di Gilimanuk, Marga Tengah, Taman Bali dan sebagainya”.

Ciri lain dalam hubungannya sebagai ciri kebudayaan Bali Aga dalam sistem penguburan yaitu adanya kuburan terbuka seperti di Desa Trunyan. Para roh leluhur yang telah diupacarai selanjutnya rohnya itu diperdewakan sebagai bentuk pemujaan roh nenek moyang. Roh nenek moyang yang dipandang sebagai cikal-bakal keberadaannya itu diberi gelar tertentu seperti Desa Trunyan dikenal ada nama “Datonta” yang merupakan Dewa tertinggi pujaan masyarakat Trunyan. Keterangan mengenai Datonta tersebut dapat ditemukan dalam prasasti Trunyan yang menyebutkan :

“..... Angkan bhadrawada masa ateber to banus di Air rawang manguningin dida bhatara Datonta dirajakeryanda, mengalap air danu, dirusen da bhatara, kumamuningin ida, toher ya sacincin cincin mamata, metingetngget mamata, mangesuningin bhatara Datonta pikangudunda datu, to sahayam padang di Banua di air Rawang.....” (Goris, 1953, 58).

Sebagai perkembangan belakangan yang mengarah pada penyempurnaan konsepsi keyakinan kepada kekuatan yang lebih tinggi (super natural) terdapatlah beberapa aliran yang dimiliki oleh orang-orang Bali Aga. Konsep pemujaan terhadap Dewa tertentu bagi masyarakat Bali Aga ada yang memeluk agama Bayu, agama Syambhu, agama Kala, agama Brahma, agama Wisnu dan agama Indraa’ (Anonim, tt.13).

Lebih jauh ditemukan keterangan bahwa orang - orang Bali Aga yang menganut agama - agama tertentu dicirikan oleh bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan seperti : penganut agama Bayu mengarahkan agar umatnya menyembah Dewa Bayu (Dewa Angin) serta waktu me-ninggal mayatnya diletakkan di tebing-tebing yang dianggapnya kera-mat. Agama itu hingga kini masih ditemukan di Desa Trunyan (Kinta-mani).

Sisi lain ciri kebudayaan Bali Aga adalah adanya konsep luan dan teben seperti terlihat pada posisi desa Tenganan Pagringsingan yang me-miliki ciri-ciri: (1) desa Tenganan Pagringsingan dibangun di atas dasar berundak-undak, (2) jalan-jalan dilapisi dengan batu besar, (3) tempat-tempat suci dibangun dengan berundak-undak, (4) pemeliharaan kerbau untuk upacara (Taro, 1978: 13).

Konsep pendirian untuk menempatkan hal-hal yang berhubungan dengan kesucian yakni pada posisi yang lebih tinggi atau tempat yang dianggap suci sampai saat ini masih merupakan satu segi nilai budaya yang dipegang oleh penduduk Bali Aga.